

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Payakumbuh merupakan sebuah kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Di kota ini lahir berbagai jenis pertunjukan tradisional, diantaranya tarian-tarian daerah yang biasa ditampilkan pada acara adat dan pertunjukan seni. Kesenian-kesenian itu terdapat di berbagai sanggar-sanggar seni yang hidup dan berkembang di Payakumbuh. Salah satu sanggar yang membina kesenian-kesenian tradisional tersebut adalah sanggar Mandugo Ombak yang didirikan oleh Roslena di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat. Diantara tarian yang terdapat di sanggar ini adalah tari Puti Bungo Api.

Tari Puti Bungo Api diciptakan oleh Roslena pada tahun 1994. Terciptanya tari Puti Bungo Api ini dilatarbelakangi oleh kemampuan estetis yang didapatkannya melalui pendidikan seni. Ia adalah seorang alumni lulusan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padangpanjang tahun 1975. Menurut Roslena, penciptaan tari Puti Bungo Api berasal dari cerita rakyat yang mengisahkan tentang keberanian seorang putri belia melawan kejahatan di kampungnya yang dilakukan oleh *parewa-parewa* yang bertindak sewenang-wenang

sehinggamengganggu kestabilan kehidupan bermasyarakat di kampungnya.¹Puti Bungo Api adalah seorang perempuan kebal terhadap bermacam-macam benda tajam dan juga api. Kekuatan yang dimiliki membuat Puti Bungo Api memenangkan perkelahian dengan para *parewa*.Cerita tentang legenda Puti Bungo Api inidahulu sangat memasyarakat dikehidupan warga *Kanagarian Aia Tabik*. Akan tetapi kemudian ceritarakyat ini hilang ditelan masa.

Pesatnya perkembangan teknologi sampai ke ruang-ruang privat dengan menyuguhkan berbagai berita dan hiburan-hiburan seperti musik, tari yang dapat dilihat dengan hitungan detik dimana dan kapan saja, memberikan dampak negatif terhadap kehidupan cerita rakyat seperti pada Puti Bungo Api. Tradisi lisan tentang cerita Puti Bungo Api yang melegenda sudah mulai jarang terdengar, dalam arti kata ia mulai ditinggalkan oleh masyarakatpendukungnya. Kenyataanya masyarakat lebih tertarik dengan hal-hal baru yang dihasilkan oleh teknologi. Masyarakat lebih cenderung menonton Televisi, dan hiburan lainnya tanpa harus keluar rumah, keluar biaya dan sebagainya. Perilaku yang demikian ini tanpa disadari berpotensi hilangnya tradisi budaya masyarakat.

¹Wawancara dengan Roslena di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibh pada tanggal 26 Mei 2018.

Berkembangnya teknologi canggih tidak semestinya merubah semua nilai-nilai budaya dalam masyarakat dan menghilangnya kebudayaan yang ada. Hal ini yang mendorong Roslena menciptakan tarian Puti Bungo Api yang berangkat dari legenda Puti Bungo Api yang berkembang dahulunya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Seni pertunjukan tari Puti Bungo Api diciptakan untuk dipertontonkan kepada khalayak umum. Pada tahun 2010 tari Puti Bungo Api pernah ditampilkan pada Pekan Budaya tingkat Sumatra Barat (Sumbar) di Taman Budaya Padang. Di samping itu, tari Puti Bungo Api juga dipertunjukkan sebagai hiburan pada saat acara helat *nagari* dan pesta perkawinan. Akan tetapi kurangnya perhatian, minat, dan tanggung jawab penari terhadap keberadaan tari Puti Bungo Api menyebabkan keberlangsungan kehidupan tari Puti Bungo Api menjadi terganggu. Saat ini penari di Sanggar Mandugo Ombak sudah mulai berkurang. Menurut Roslena tari Puti Bungo Api sudah dua tahun belakang tidak ditarikan lagi.² Sebagai produk budaya yang perlu dijaga, Roslena memerlukan kepedulian dari pihak-pihak yang relevan seperti lembaga pemerintah, masyarakat dan penari sebagai pendukung utama dalam tari Puti Bungo Api.

²Wawancara dengan Roslena di Sanggar Mandugo Ombak tanggal 26 Mei 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Mengapa legenda Puti Bungo Api menjadi kekuatan inspirasi bagi Roslena sehingga tercipta tari Puti Bungo Api sebagai seni pertunjukan pada masyarakat Ibhuh?
2. Faktor apa yang mempengaruhi sehingga belakangan ini tari Puti Bungo Api mengalami kevakuman?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam upaya pengembangan tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa legenda Puti Bungo Api menjadi kekuatan inspirasi bagi Roslena sehingga tercipta tari Puti Bungo Api dan menjadi milik masyarakat Ibhuh.
2. Untuk mengetahui mengapa tari Puti Bungo Api mengalami kevakuman.

3. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam upaya pengembangan tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap kebudayaan yang berada di Payakumbuh dan sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian bagi peneliti selanjutnya.
2. Memberi kesadaran kepada masyarakat selaku pemilik kebudayaan untuk menjaga dan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas.
3. Memberikan reverensi baru terhadap bahan bacaan dalam ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakadilakukan untuk mengetahui apakah pembahasan yang dilakukan sudah pernah ditulis oleh orang lain. Tujuannya adalah untuk melihat keorisinan dari penelitian dan bahasan yang penulis lakukan. Selanjutnya tinjauan pustaka juga bertujuan sebagai kritik sumber apabila ada data yang tidak sesuai menurut keadaan

sesungguhnya yang ditulis oleh penulis sebelumnya. Beberapa tulisan yang menjadi referensi sebagai bahan bacaan antara lain:

1. Eldesia dalam Skripsinya berjudul "Koreografi Tari Puti Bungo Api Di Kelurahan Ibuah Kecamatan Payakumbuh Barat Provinsi Sumatra Barat," Skripsi Institut Seni Indonesia Padangpanjang, tahun 2015. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana koreografi tari Puti Bungo Api dari gerak, ruang, dan waktu. Meninjau apa yang telah ada dalam pembahasan Eldesia ini, tampaknya belum sampai ke dalam analisis saat ini. Walaupun Eldesia telah berusaha menjelaskan tentang gerak, ruang, dan waktu di dalam koreografi Tari Puti Bungo Api. Namun, uraian tentang ketiga unsur pokok dalam Tari Puti Bungo Api belum menggambarkan teks dari tari Puti Bungo Api yang sekarang ini. Menurut Roslena tari puti Bungo Api yang menjadi kajian dalam penulisan ini memang mengalami perubahan terutama dari gerak, hal ini disebabkan karena Roslena menyesuaikan dengan kemampuan penari yang selalu terjadi pergantian. Oleh karena itu pembahasan tekstual tari Puti Bungo Api ini akan berbeda dengan uraian koreografi tari Puti Bungo Api dari gerak, ruang dan waktu yang ditulis oleh Eldesia. Ia juga menjelaskan tentang keberadaan tari Puti Bungo Api di Kelurahan Ibuah Kecamatan Payakumbuh Barat. Dalam tulisannya

Eldisia mengatakan, “Dilihat daribentuk pertunjukan, tari Puti Bungo Api berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat seperti pada acara helat nagari, pesta perkawinan. Di samping itu tari Puti Bungo Api juga dipertunjukan sesuai dengan permintaan kapan tari tersebut akan ditampilkan. Berkaitan dengan hal demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Bisa saja tari Puti Bungo Api mengalami perubahan fungsi, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga bisa menjadi fungsi atau upacara lain” sesuai yang dikatakan oleh Eldisia bahwa dahulu pertunjukan tari Puti Bungo Api masih dipertunjukan sesuai dengan permintaan masyarakat. Namun berbeda dengan saat sekarang ini pertunjukan ini sudah mulai jarang bahkan sudah tidak ada lagi dipertunjukan. Inilah yang akan membedakan pembahasan yang penulis bahas dengan pembahasan yang dibuat oleh Eldesia. Setelah itu Eldisia juga membahas tentang Asal Usul tari Puti Bungo Api dalam tulisannya Eldisia mengatakan tari Puti Bungo Api terinspirasi oleh penciptanya yang bernama Roslena dari sebuah legenda di *Kenagarian Aia Tabik* Kecamatan Payakumbuh Timur yang bertepatan di daerah lereng Sago yang terletak di Kecamatan *Lareh Sago Halaban, Luhak dan Situjuah Limo Nagari*, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Berbeda dengan data yang

penulis dapatkan, bahwa sesuai dengan informasi dari pencipta tari Puti Bungo Api, asal usul legenda Puti Bungo Api berasal dari *Kenagarian Aia Tabik* Kecamatan Payakumbuh Timur. Roslena menjelaskan bahwa asal usul Legenda Puti Bungo Api bukanlah berasal dari Kecamatan *Lareh Sago Halaban, Luhak dan Situjuh Limo Nagari*. Sebagai otoritas penuh terhadap hal yang berhubungan dengan legenda dan tari Puti Bungo Api, informasi Roslena menjadi sumber yang diyakini kebenarannya. Oleh karena itu penelitian dan pembahasan inidapat memberikan kesempurnaan pembahasan terhadap tulisan sebelumnya sesuai dengan persoalan tari Puti Bungo Api saat ini.

2. Floruci Tri Septari dalam karya Tugas Akhirnya yang berjudul "Puti Bungo Api," Prodi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang, tahun 2015. Film ini menceritakan tentang seorang penari yang terobsesi untuk menjadi penari utama. Dia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya dengan meminta bantuan dukun. Film Puti Bungo Api yang diciptakan oleh Floruci Tri Septari tidak ada hubungkaitnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis tentang legenda Puti Bungo Api sebagai cerita rakyat menjadi seni pertunjukan tari Puti Bungo Api yang diciptakan oleh Roslena.

F.Landasan Teori

Untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini diperlukan pemikiran teoritis para ahli yang dapat digunakan sebagai pisau analisis. Daryusti dalam bukunya *Lingkaran Lokal Genius Dan Pemikiran Seni Budaya*, tahun 2010, menjelaskan bahwa kearifan lokal akan dapat menghidupkan kembali identitas lokal, karena identitas lokal merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan sebagai warisan masa lalu.³ Pendapat Daryusti ini akan digunakan untuk menganalisis mengapa legenda Puti Bungo Api menjadi kekuatan inspirasi bagi Roslena sehingga tercipta tari Puti Bungo Api dan menjadi milik masyarakat Kelurahan Ibh.

Dauglas Keller dalam bukunya berjudul *Budaya Media, Cultur Studies, Identitas, Dan Politik: Antara Modern Dan Postmodern*, tahun 2010, mengatakan mengajarkan kemampuan kritis dan cara memanfaatkan media sebagai paranti perubahan sosial.⁴ Teori ini akan digunakan untuk menganalisis mengajarkan pemanfaatan teknologi media dalam masyarakat secara benar sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat. Akan tetapi ini akan menjadi penunjang keberlangsungan dan perkembangan kesenian yang

³Daryusti. *Lingkaran Lokal Genius Dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media, 2010, p.1.

⁴Duoglas Keller. *Budaya Media, Cultur Studies, Identitas, Dan Politik: Antara Modern Dan Postmodern*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2010, p.454.

dimiliki. Pokok pikiran dari Dauglas Keller ini akan dijadikan sebagai tolak ukur mengapa terjadi kevakuman terhadap kehidupan Tari Puti Bungo Api.

Alo Liliweri dalam bukunya berjudul *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, tahun 2003, mengatakan bahwa stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan, yakni studi yang mempelajari proses dan kondisi yang berkaitan dengan stabilitas kebudayaan dan perubahan kebudayaan.⁵ Dari pendapat yang dikemukakan oleh Alo Liliweri akan digunakan untuk menganalisis bagaimana peran pemerintahan selaku lembaga masyarakat terhadap kestabilan kebudayaan dan perubahan kebudayaan yang telah ada kearah yang lebih baik.

Ketiga pokok-pokok pikiran dari tokoh di atas digunakan sebagai pisau analisis utama dalam kajian ini. Pedapat lain juga digunakan untuk menjelaskan tentang teks dan konteks tari Puti Bungo Api seperti pokok pikiran yang disebutkan di dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat,rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu

⁵Alo Liweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, p.135.

merupakan sifat yang dapat dipertukarkan.⁶ Dapat di lihat pada tari Puti Bungo Api, di mana penarinya adalah perempuan perkasa yang memiliki kemampuan kekebalan tubuh sehingga ia dapat melumpuhkan serangan-serangan lawan. Selanjutnya pendapat dari Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*, tahun 2014, mengatakan bahwa koreografi diatikan sebagai hasil dari elemen-elemen tari yang tampak secara empirik dari strukturluar saja tanpa memperhatikan struktur dalam.⁷ Teori ini akan menganalisa bagaimana bentuk pertunjukan tari Puti Bungo Api secara tekstual. Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang sama mengatakan bahwa koreografi sebagai konteks artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang tampak secara empirik senantiasa mengandung arti dari struktur dalam.⁸ Pendapat ini akan membahas tentang persoalan-persoalan di luar bentuk dari tari Puti Bungo Api saat ini. Selain teori yang dikemukakan di atas, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan teori-teori lain untuk menjelaskan permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini.

⁶https://ajichwrrw.wordpress.com/2009.07/21/teori_gender/. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019.

⁷Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014, p.39.

⁸*Ibid.* p.55.

G. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian berdasarkan pada upaya pembangunan pandangan penelitidengan perpektif emik yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.⁹Semua bentuk informasi yang diberikan oleh Informan melalui kata-kata ditulis dan direkam dengan menggunakan alat tulis dan alat perekam. Untuk mendapatkan data deskriptif tersebut penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap penelitian di antaranya adalah:

a. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan objek yang pantas untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini penulis telah mendapatkan informasi yang berhubungan dengan tarian tradisional yang berada di Sumatera Barat khususnya di Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota. Cara yang dilakukan adalah dengan mencari informasi kepada senior-senior yang sudah terlebih dahulu melakukan penelitian. Pada saat penulis berperan sebagai peneliti, penulis telah bertanya kepada

⁹Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, p.6.

masyarakat selaku pemilik kebudayaan yang berada di Payakumbuh dan masyarakat yang berada di Kabupaten50 Kota.Setelah mendapatkan informasi berhubungan dengan tari-tari yang memungkinkan untuk menjadi objek penelitian, maka tari Puti Bungo Api di sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat ditetapkan sebagai objek penelitian sebagai bahan pengkajian dalam skripsi ini.

b. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk mencari danmembacabuku-buku yang berhubungan dengan tari Puti Bungo Api yang diteliti. Penulis telah melakukan studi pustaka ke perpustakaan Institut Seni Indonesian Padangpanjang dan perpustakaan Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Di perpustakaan tersebut ditemukan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian. Buku-buku yang telah dipelajari untuk mengetahui ada atau tidak kesamaan dengan tulisan yang akan peneliti tulis. Tujuannya adalah agar tidak terjadi tumpang tindih dengan pembahasan yang dilakukan penulis sebelumnya. Didukung dengan data tertulis yang didapatkan dari kantor KAN *Aia Tabik*

yang berada di Kelurahan *Balai Jariang* berupa Monografi Dan Profil Adat *Nagari Aia Tabik*.

c. Survei lapangan, Wawancara, dan Observasi

Survei lapangan bertujuan untuk mengetahui dimana, apa dan bagaimana informasi dari tari Puti Bungo Api yang diteliti di lapangan. Langkah awal peneliti mencari informasi informan, seperti mencari tahu nama dan alamat tempat tinggal informan, nomor telepon yang biasa dihubungi, dan membuat kesepakatan dengan informan untuk mengadakan penelitian.

Penelitian dilakukan pertama pada hari Kamis, 26 Mei 2018. Dari tempat penulis tinggal yaitu *Kanagarian Taeh Baruah*, Kecamatan Payakumbuh memakan waktu perjalanan lebih kurang 20 menit ke tempat tinggal informan yaitu di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat. Setelah sampai di tujuan penulismemperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan menemui informan secara langsung. Setelah melakukan perkenalan penulis mulai mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tari Puti Bungo Api sehingga berkembanglah pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sebuah informasi yang lebih lengkap. Adapun pertanyaan tersebut seperti: Mengapa legenda Puti Bungo Api menjadi

kekuatan inspirasi bagi Roslena sehingga tercipta tari Puti Bungo Api sebagai seni pertunjukan pada masyarakat Ibh, faktor apa yang mempengaruhi sehingga belakangan ini tari Puti Bungo Api mengalami kevakuman, bagaimana peran pemerintah dalam upaya pengembangan tari Puti Bungo Api di sanggar Mandugo Ombak. Setelah melakukan wawancara penulis memberikan sebuah bingkisan untuk informan sebagai rasa terimakasih karena sudah meluangkan waktu dan fikiran terhadap tari yang diteliti.

Setelah survey, wawancara dan observasi pertama dilakukan penulis jugamelakukan survey lapangan berikutnya. Hal ini dilakukan karena sebagai seorang peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang lengkap jika hanya melakukan wawancara kepada satu narasumber saja, tetapi informasi dari berbagai pihak sangat diperlukan guna melengkapi informasi yang didapatkan di lapangan. Penulis melanjutkan penelitian ke *Kanagarian Aia Tabik* sebagai tempat cerita ini berasal.

d. Studi dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi berbentuk rekaman video dan foto yang berkaitan dengan bahan penelitian. Dokumentasi berupa rekaman video diberikan oleh Roslena selaku pemilik sanggar Mandugo Ombak. Dokumentasi

juga merupakan bukti fisik dari objek yang diteliti seperti video pertunjukan, foto kostum, foto alat musik, foto properti, dan dokumentasi lainnya yang dirasa penting dalam penelitian. Ketiadaan dokumentasi dari Roslena, menimbulkan keprihatinan akan langgengnya seni pertunjukan yang bersangkutan. Oleh karena itu maka dilakukanlah pemotretan sendiri pada saat mereka melakukan latihan, dengan arti kata foto yang diambil bertujuan sebagai pelengkap untuk kepentingan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Setelah mengumpulkan data dan fakta-fakta terhadap tari Puti Bungo Api, selanjutnya adalah menyusun laporan yang terangkum dalam sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab diuraikan di dalam pembahasan yang ada di dalam skripsi sesuai data dan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Pada bab 1 penulis menguraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang tari Puti Bungo Api, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Begitu juga pada bab 2, bagian ini secara rinci menguraikan tentang legenda Puti Bungo Api: cerita rakyat *Nagari Aia Tabik*, legenda Puti Bungo Api di tengah perkembangan teknologi, dan inspirasi baru dari

legenda Puti Bungo Api menjadi seni pertunjukan tari Puti Bungo Api yang berisikan tentang Roslena sebagai *reviver* legenda Puti Bungo Api, tari Puti Bungo Api sebagai perwujudan kreativitas Roslena, dan penari sebagai salah satu faktor keberlangsungan hidup atau matinya sebuah kesenian. Selanjutnya bab 3 penulis bercerita tentang bentuk pertunjukan tari Puti Bungo Api dari sudut pandang tekstual dan kontekstual yang terdiri dari analisis tekstual tari Puti Bungo Api yang terdiri dari gerak, ruang dan waktu, aspek-aspek pendukung yang berisikan penjelasan dari aspek jumlah penari Puti Bungo Api, musik, tata rias, kostum, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan untuk analisis kontekstual tari Puti Bungo Api terdiri dari pertunjukan tari Puti Bungo Api di tengah masyarakat Kelurahan Ibul dan pandangan pemerintah Kota Payakumbuh sebagai pengayom kebudayaan daerah. Terakhir pada bagian bab 4 berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.